

SOSIALISASI PROGRAM PENANAMAN TOGA DI DAPUR 3 AIR NAGA BATAM

Rury Trisa Utami¹⁾, Delladari Mayefis²⁾, Sri Hainil³⁾, Ayu Amelia⁴⁾

^{1,3,4)}Institut Kesehatan Mitra Bunda Batam

²⁾Institut Teknologi Sumatera Lampung Selatan
ruritrisa68@gmail.com

Abstract

Indonesia has a rich diversity of medicinal plants that have long been utilized as traditional remedies by local communities. However, the utilization of home gardens and village land for the cultivation of Family Medicinal Plants (FMP) remains suboptimal. In fact, FMP serve as a valuable source of herbal materials that support promotive and preventive health efforts by enhancing the body's immune system. This community service program aimed to improve community knowledge and skills regarding the benefits and cultivation techniques of Family Medicinal Plants while optimizing the use of underutilized village land. The implementation methods included socialization, educational counseling, and hands-on planting activities involving various medicinal plants, such as turmeric, lemongrass, galangal, and other herbal species. The results showed an improvement in community understanding of the benefits of Family Medicinal Plants, as well as increased awareness and participation in utilizing available land for herbal medicinal plant cultivation. This program is expected to encourage community self-reliance in maintaining health through the sustainable utilization of local natural resources.

Keywords: Family Medicinal Plants (FMP), health, village land.

Abstrak

Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman obat yang berpotensi besar sebagai sumber pengobatan tradisional dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat. Meskipun demikian, pemanfaatan pekarangan maupun lahan desa untuk pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) masih belum optimal. Padahal, TOGA berperan sebagai sumber bahan herbal yang dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan daya tahan tubuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai manfaat serta teknik budidaya TOGA, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan lahan desa yang belum produktif. Metode pelaksanaan meliputi kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan praktik langsung penanaman berbagai jenis TOGA, seperti kunyit, serai, dan lengkuas, dll. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai manfaat TOGA serta tumbuhnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan lahan sebagai sumber tanaman obat berbasis herbal. Program ini diharapkan dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan.

Keywords: TOGA, kesehatan, lahan desa..

PENDAHULUAN

Pengelolaan pengobatan dengan obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran dari masyarakat dan sekaligus merupakan beberapa

teknologi yang tepat guna sehingga berpotensi untuk menunjang sebuah pembangunan kesehatan yang berkelanjutan (Pratiwi et al., 2018) (Andriati & Wahjudi, 2016). Bangsa Indonesia yang sejak dahulu selalu

memanfaatkan hasil alam untuk keberlangsungan hidup sehari-hari saat ini mulai berangsur-angsur menghilang. Salah satu hasil yang digunakan adalah tanaman yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Ramuan yang dibuat inilah yang kemudian dikenal dengan "JAMU". Jamu berkhasiat untuk menjaga kesehatan untuk menjaga imunitas tubuh (Viena et al., 2018) (Supriani, 2019). Seiring dengan perkembangan waktu masyarakat perlahan-lahan melupakan tradisi untuk meminum jamu. Hal ini disebabkan dengan perubahan pola pikir dengan masuknya kebudayaan barat yang mampu mempengaruhi gaya hidup masyarakat dan hadirnya produk kesehatan baru yang lebih praktis (Satriyati, 2016) (Martino et al., 2018). Pemanfaatan lahan pekarangan warga adalah salah satu upaya untuk melestarikan kearifan lokal serta mampu memenuhi kebutuhan bumbu dasar dapur sehari-hari dalam skala rumah tangga. Menurut Erlindawati (2015) tanaman obat keluarga (disingkat TOGA) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Taman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan (Muttaqin et al., 2018) Rata-rata konsumsi buah dan sayur anak usia 5-14 tahun di Asia Tenggara sangat rendah; sebesar 182 gram/hari. Hasil tersebut berbeda jauh dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh World Health Organization (WHO), bahwa konsumsi buah dan sayur adalah 400 gram (5 porsi) per hari untuk semua kelompok usia (WHO,2003). Peran buah dan sayur berfungsi membantu meningkatkan daya tahan tubuh,

menjaga kesehatan, mencegah berbagai penyakit dan berbagai manfaat lain. Sayur dan buah merupakan salah satu kelompok pangan dalam penggolongan Food and Agriculture Organization (FAO), yang dikenal dengan Desirable Dietary Pattern atau Pola Pangan Harapan (Baliwati et al.,2004) Sektor kebun pekarangan rumah dirasa merupakan langkah awal bagi masyarakat dalam melakukan pencegahan terhadap stunting. Kebun pekarangan rumah merupakan lahan berada disekitaran lingkungan rumah yang biasa ditanami oleh tanaman yang banyak mengandung sumber zat gizi, khususnya sayur-sayuran dan buah-buahan. Kebun pekarangan rumah inilah yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya sebagai upaya pencegahan terhadap stunting. Kebun pekarangan rumah juga sangat ekonomis karena masyarakat tidak perlu membeli pakan yang mengandung zat gizi tinggi di pasar karena sudah menanamnya di pekarangan rumah tersebut (Khuluq et al., 2023).

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Minggu, 4 Maret 2026, bertempat di Lahan TOGA Desa Dapur Air Naga, Batam. Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahapan utama:

1. Tahap Penyuluhan: Berfokus pada pemberian materi mengenai pengertian, jenis, dan manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai salah satu upaya meningkatkan sistem imun tubuh secara alami.

Pada tahap ini, masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga daya tahan tubuh melalui pemanfaatan tanaman herbal yang mudah ditemukan di lingkungan

sekitar.

2. Tahap Praktik Langsung: Berupa penanaman tanaman obat keluarga di lahan bersama warga serta demonstrasi cara merawat tanaman.. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan multidisiplin untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan serta pemanfaatan TOGA dalam mendukung kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian telah dilakukan di desa Dapur Tiga Air Naga Batam. Kegiatan ini melibatkan peserta yang terdiri atas remaja, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Pelaksanaannya dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan edukatif dan aplikatif, memungkinkan masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mempraktikkan langsung penanaman TOGA.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tanaman obat keluarga (TOGA) adalah sekumpulan tanaman berkhasiat obat yang ditata menjadi sebuah taman dengan nilai estetika, biasanya ditanam di pekarangan rumah atau halaman. TOGA merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarikan karena berfungsi sebagai obat tradisional yang mudah diakses oleh keluarga. Pemanfaatannya mencakup peningkatan kebugaran, penanganan gangguan kesehatan ringan, ramuan khusus untuk lansia, perawatan kesehatan ibu, hingga peningkatan gizi anak.(Harjono et al., 2017) Dengan sifatnya yang mudah diakses dan biaya yang relatif rendah, TOGA memberikan alternatif bagi masyarakat dalam

memenuhi kebutuhan kesehatan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai media penghijauan atau pelestarian budaya, TOGA juga digunakan sebagai bentuk pemberdayaan keluarga dalam mewujudkan kemandirian di bidang kesehatan.

Penyuluhan dan Sosialisasi Tahapan awal dimulai dengan penyuluhan mengenai pengertian, manfaat, serta jenis TOGA yang berfungsi sebagai imunomodulator alami. Masyarakat diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan melalui pemanfaatan tanaman herbal yang mudah diperoleh di sekitar rumah. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi. Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya memanfaatkan tanaman herbal lokal sebagai sumber obat tradisional yang aman, murah, dan mudah dijangkau.



Setelah tahap penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung penanaman TOGA di lahan secara bersama. L. Tanaman yang ditanam meliputi Kunyit (*Curcuma domestica*), Serai (*Cymbopogon citratus*), Lengkuas (*Alpinia galanga*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Seledri (*Apium graveolens*). Manfaat dan cara pengolahan setiap tanaman dijelaskan agar dapat dimanfaatkan sebagai peningkat imunitas tubuh. Kegiatan penanaman juga disertai pendampingan untuk memastikan tanaman tumbuh baik serta memberikan pemahaman mengenai cara perawatan, pengendalian hama, panen, dan pengolahan hasil tanaman obat agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian dengan tema “SOSIALISASI PROGRAM PENANAMAN TOGA DI DAPUR 3 AIR NAGA BATAM” telah terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat Desa Dapur Tiga Air Naga. Melalui sosialisasi dan penanaman berbagai jenis TOGA, masyarakat menjadi lebih paham akan pentingnya tanaman obat sebagai sumber pengobatan alami untuk menjaga imunitas. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan lahan desa dan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA, serta menjadi langkah awal menuju terwujudnya Desa Konda Satu yang sehat dan mandiri berbasis tanaman obat keluarga

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada perangkat Desa, Dapur

Tiga Air Naga Batam, serta masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan pengabdian di Desa Dapur Tiga Air Naga. Terakhir, penulis juga berterima kasih kepada TIM yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moral maupun material demi kelancaran dan keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baliwati Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133–145. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.133-145> Pengembangan Kesehatan. 2013:13-4. 3.
- YF, Khomsan A, Dwiriani CM. Pengantar pangan dan gizi. Jakarta: Penebar Swadaya. 2004;32. Erlindawati. (2015). Survei Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga Puskesmas Air Tabit. *Jurnal Photon*, 6(1), 115–118. <https://doi.org/10.37859/jp.v6i01.490>
- Harjono, Y., Yusmaini, H., & Bahar, M. (2017). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang.
- Khuluq, H., Sodik, A., Rahayu, T. P., Puspitasari, A. E., Mulyani, A.

- A., & Zen, A. L. (2023). Penanganan Stunting dengan Peningkatan Gizi Keluarga dan Pemanfaatan Kebun Gizi di Desa Giyanti, Kecamatan Rowokele, Kabupaten Kebumen. *Prosiding University Research Colloquium*, 785–792. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2502>
- Martino, Y. A., Sulistiowati, E., & Purnomo, Y. (2018). Model Pemberdayaan Santri Ponpes Al-Hidayah Batu Alang Sebagai Kader Kesehatan Berbasis Terapi Herbal. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 1(2), 86–93. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v1i2.1514>
- Muttaqin, F. Z., Aligita, W., Muhsinin, S., Juanda, D., & Asnawi, A. (2018). Desa Mitra dalam Budidaya Tanaman Obat Keluarga Menuju Desa Cibiru Wetan sebagai Sentra Herbal. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 159–164. <https://doi.org/10.30653/002.201832>
- Pratiwi, R., Saputri, F. A., & Nuwarda, R. F. (2018). Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di Masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(2), 97–100. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i2.19295> RI KK. Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2013:13-4
- Satriyati, E. (2016). Pola Tradisi Minum Jamu: Upaya Pemertahanan Pengobatan Lokal Sebagai Identitas Masyarakat Bangkalan Madura. *Dimensi*, 9(2), 115–122. <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3749>
- Supriani, A. (2019). Peranan Minuman Dari Ekstrak Jahecang Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal SainHealth*, 3(1), 30–39. <https://ejournal.umaha.ac.id/index.php/sainhealth/article/view/370>
- Viena, V., Yunita, I., Irhamni, Saudah, & Ernilasari. (2018). Biodiversitas Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Gampong Pulo Seunong Kecamatan Tangse Kabupaten Pidie. *Elkawanie*, 4(1), 89–100. <https://doi.org/10.22373/ekw.v4i1.3027>
- World Health Organization. Diet, nutrition, and the prevention of chronic diseases: report of a joint WHO/FAO expert consultation. World Health Organization; 2003 Apr 22